

ANALISIS DAMPAK GEMPA DAN TSUNAMI PASIGALA (PALU-SIGI-DONGGALA) TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT PESISIR PANTAI TALISE KOTA PALU

Moh. Raihan Putra Lede¹, Mashita Dewi Tidore²

^{1,2}Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 2024

Revised December 2024

Accepted December 2024

Available online Oktober 2024

Korespondensi: Email :

¹raiputralede@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Adaptation.

Abstract

The earthquake and tsunami that struck Palu City on September 28, 2018 was one of the biggest disasters experienced by the people of Palu City in the 21st century. The number of damaged facilities and casualties paralyzed social and economic activities, especially coastal communities. Talise Beach suffered particularly heavy damage, given that it was the most affected by the tsunami. This caused many people to lose their livelihoods around the Talise Beach area, leaving them to find alternatives to fulfill their needs. Therefore, this article is written to find out how much impact the disaster has caused and how coastal communities can adapt in restoring their economy after the disaster.

Keyword: Earthquake, Tsunami, Coastal Communities, Economy,

Abstrak

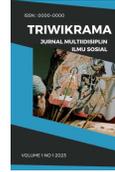
Gempa Bumi dan tsunami yang melanda Kota Palu pada tanggal 28 September 2018 merupakan salah satu bencana terbesar yang dialami oleh masyarakat Kota Palu di abad 21. Banyaknya fasilitas yang rusak dan korban yang berjatuh melumpuhkan aktivitas sosial dan ekonomi, khususnya masyarakat pesisir pantai. Pantai Talise mengalami kerusakan yang sangat berat, mengingat bahwa pantai ini merupakan tempat yang paling terdampak tsunami. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat kehilangan mata pencaharian di sekitar kawasan Pantai Talise sehingga menyebabkan mereka harus mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, artikel ini ditulis untuk mengetahui seberapa besar dampak bencana yang ditimbulkan dan bagaimana masyarakat pesisir dapat beradaptasi dalam memulihkan ekonominya pasca bencana.

Kata Kunci: Gempa, Tsunami, Masyarakat Pesisir Pantai, Ekonomi, Adaptasi.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

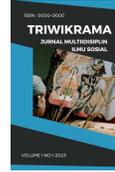
Indonesia merupakan salah satu wilayah dengan tingkat aktivitas seismik tertinggi di kawasan Asia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pulau-pulau yang bersebaran di Indonesia serta beragam bentuk topografi yang menghiasi Indonesia. Indonesia juga merupakan wilayah yang berada di perbatasan tiga lempeng besar yaitu Eurasia, Pasifik dan Indo-Australia serta satu



lempeng kecil yaitu Lempeng Filipina. Hal itu menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang dilintasi oleh barisan gunung berapi yang disebut *Ring of Fire* serta menyebabkan banyaknya sesar yang berada tepat dibawah Indonesia dan menyebabkan banyaknya gempa di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan aktivitas gempa terbanyak setelah Jepang. Gempa bumi dapat terjadi akibat aktivitas tektonik yang mengeluarkan energi secara tiba-tiba dari kerak bumi, tepatnya di bagian lempeng bumi, yang menyebabkan getaran pada permukaan tanah. Aktivitas ini kerap kali diakibatkan oleh pergerakan lempeng tektonik, baik berupa tabrakan, gesekan, maupun pergeseran lempeng antar lempeng. Wilayah dengan frekuensi gempa yang tinggi seringkali terjadi berada di wilayah yang terletak di zona patahan aktif, seperti Indonesia yang berada di "*Ring of Fire*" menjadi daerah yang rawan akan gempa bumi.

Sebagai wilayah yang aktivitas tektoniknya sangat tinggi, Indonesia tentunya sangat rentan terjadinya gempa. Kurang lebih sekitar 2.000 - 6.000 kali gempa terjadi dengan berbagai magnitudo yang melanda Indonesia. Salah satu gempa besar yang melanda Indonesia adalah gempa yang melanda kawasan di Samudera Hindia terutama Aceh pada tahun 2004 yang berskala 8,9 SR dan menyebabkan tsunami yang menelan korban ± 150.000 jiwa. Salah satu faktor yang menyebabkan dampak destruktif dari gempa ini adalah tsunami yang ditimbulkan oleh gempa berskala berat tersebut, menyebabkan gelombang pasang setinggi ± 30 meter dan memporak-porandakan Banda Aceh. Gempa bumi dapat menyebabkan bencana lain, seperti tsunami. Tsunami adalah gelombang laut besar yang disebabkan oleh getaran yang sangat besar di dasar laut, seperti gempa bumi bawah laut, letusan gunung berapi, atau runtuhnya tanah bawah laut. Hal ini menyebabkan sebuah gelombang air laut terdorong ke atas dan menciptakan gelombang di permukaan laut yang menyebar dengan kecepatan tinggi ke segala arah. Gelombang tsunami dapat melintasi samudra dengan kecepatan hingga 900 km/jam dan membawa air yang sangat besar ke daerah pesisir, yang menyebabkan kehancuran yang sangat besar di wilayah yang terdampak tsunami.

Hal serupa juga dialami oleh Kota Palu, khususnya wilayah pesisir pantai. Gempa yang berskala 7,4 SR mengguncang palu pada 28 September 2018 dan menyebabkan tsunami yang meratakan pemukiman yang ada di sepanjang wilayah pesisir pantai Donggala - Palu. dan menyebabkan banyak kerugian fisik maupun materi. Selain kerugian fisik dan materi, pelaut yang menetap di wilayah pesisir harus kehilangan mata pencahariannya disebabkan oleh tsunami yang melanda Kota Palu pada saat itu. Perubahan yang signifikan terhadap topografi bawah laut menyebabkan ikan-ikan tidak banyak muncul di wilayah laut Palu dan harus bermigrasi, sehingga menyebabkan beberapa masyarakat pesisir disana yang sebelumnya menjadi nelayan, harus banting setir dalam memperoleh pendapatan. Artikel ini ditulis untuk menjelaskan kondisi ekonomi masyarakat pesisir pantai Kota Palu pasca bencana alam gempa dan tsunami.



2. KAJIAN TEORITIS

Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan aktivitas tektonik yang terjadi akibat dua lempeng bertemu dan melepaskan energi, sehingga menimbulkan gelombang yang menyebabkan getaran yang berada di atas permukaan lempeng. Hal ini menyebabkan kerusakan yang signifikan, mengingat energi kecil yang dilepaskan sudah menimbulkan gempa bumi yang sangat kuat. Menurut Lutgens dalam (Hidayat & Santoso, 1997:50), gempa bumi merupakan hasil dari percepatan energi yang mana menimbulkan getaran dan menyebar keluar dari episentrum atau titik pusatnya.

Tsunami

Tsunami merupakan gelombang air besar yang disebabkan oleh getaran bawah laut dan bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi dan dapat menimbulkan kerusakan besar pada kehidupan dan pemukiman di sekitar pantai (Jein, et al., 2005: 15). Tsunami dapat terjadi akibat getaran bawah laut seperti gempa bumi, gunung api bawah laut, atau runtuhnya bawah laut. Namun, penyebab tsunami paling banyak adalah gempa atau aktivitas tektonik dengan skala lebih dari 7 magnitudo.

Mitigasi

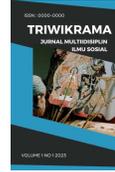
Mitigasi merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi resiko bencana, baik secara fisik maupun mental. Dalam Pasal 1 Ayat 9 UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa; Mitigasi bencana merupakan cara untuk mengurangi resiko bencana serta meningkatkan kesadaran akan ancaman bencana. Mitigasi bencana dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pra-bencana, saat bencana, hingga pasca bencana.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian “Analisis Dampak Gempa dan Tsunami Pasigala (Palu-Sigi-Donggala) Terhadap Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Kota Palu” menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu memahami fenomena ekonomi yang terjadi pada masyarakat pesisir pantai Kota Palu pasca gempa dan tsunami Pasigala 28 September 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan studi kepustakaan melalui sumber-sumber yang kredibel seperti jurnal, artikel, dan *website* yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Selain studi kepustakaan, peneliti juga mengambil data melalui pengalaman pribadi peneliti sebagai penyintas gempa dan tsunami Pasigala 28 September 2018 serta wawancara dengan beberapa narasumber yang tinggal di pesisir pantai.

Data kemudian diolah menggunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis data tematik dan fenomenologi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan fokus penelitian yang relevan, yaitu kondisi ekonomi pasca bencana alam. Selanjutnya, peneliti kemudian menggunakan pengalaman pribadi peneliti untuk kemudian diolah menjadi data yang akan digunakan sebagai rujukan atas kondisi ekonomi masyarakat pesisir dari sisi subjektif penyintas bencana.



Tujuan Penelitian

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kondisi ekonomi masyarakat pesisir pantai Kota Palu pasca bencana gempa dan tsunami Pasigala pada 28 September 2018.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi dalam meningkatkan kesadaran akan bencana alam seperti yang terjadi di Kota Palu. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat menjadi wawasan mengenai kondisi ekonomi yang terjadi di pesisir pantai Kota Palu pasca bencana gempa dan tsunami yang melanda pada 28 September 2018.

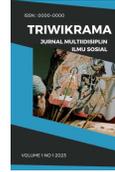
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Kota Palu Pasca Gempa dan Tsunami Pasigala

Pada 28 September 2018, gempa bumi dengan magnitudo 7,4 SR menggoncang Kota Palu, Sigi, dan Donggala. Gempa tersebut menyebabkan tsunami dan likuifaksi yang merusak sebagian besar fasilitas Kota Palu dan menyebabkan kerugian yang sangat besar. Tercatat ± 1500 orang menjadi korban jiwa serta kerugian dengan total kurang lebih Rp. 18 Triliun (Nurhadi, et al., 2021: 579). Terdapat kurang lebih 227.000 orang menjadi korban bencana ini, dengan korban meninggal sekitar 2100 orang, lebih dari 1300 orang hilang, sekitar 10.000 orang luka berat, dan sebanyak kurang lebih 220.000 orang mengungsi. Terdapat kerusakan pada lebih dari 60.000 rumah, 2.700 sekolah, dan 20 sarana kesehatan (Alfarizy, 2020:42). Bukan hanya bangunan yang mengalami kerusakan, 12 titik jalan vital dan jembatan terbesar di Palu, yaitu Jembatan Kuning atau Jembatan Ponulele juga rusak berat sehingga mempengaruhi berjalannya transportasi disana, yang menyebabkan putusnya akses ke bagian wilayah kota Palu yang lain dan membuat mobilisasi orang-orang menjadi lumpuh. Tidak hanya kerugian material, korban dari bencana alam ini juga terbilang sangat besar.

Hal ini menyebabkan penyaluran bantuan ke tempat-tempat yang berpotensi dipenuhi oleh pengungsi seperti Donggala Kodi dan Balaroa, menjadi terhambat dan butuh beberapa jam agar bantuan sampai. Kondisi tersebut memicu banyaknya tantangan dalam upaya penanganan pasca bencana. Tim SAR, sukarelawan, dan warga yang sukarela dalam penanganan bencana menghadapi kesulitan untuk mencapai daerah-daerah yang terkena dampak paling parah. Selain itu, minimnya infrastruktur dan komunikasi yang rusak membuat proses evakuasi dan penyelamatan korban menjadi terhambat. Banyak warga yang terjebak di reruntuhan bangunan atau tidak dapat meninggalkan lokasi bencana karena akses jalan yang tertutup.

Selain masalah akses, alat untuk medis dan pasokan makanan yang terbatas di lokasi juga memperburuk kondisi di pengungsian. Sejumlah besar pengungsi harus bertahan hidup dengan fasilitas seadanya, dengan kondisi kekurangan makanan, air bersih, dan perlengkapan kebersihan yang memadai. Di beberapa titik pengungsian, pengungsi terpaksa membuat tempat penampungan darurat dengan bahan-bahan yang tersedia. Beberapa hari setelah bencana, bantuan dari luar daerah dan internasional mulai berdatangan, namun distribusinya terkendala oleh buruknya infrastruktur dan tingginya permintaan bantuan di berbagai lokasi.



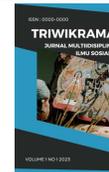
Kondisi kesehatan menjadi salah satu isu yang disoroti oleh pemerintah daerah pasca gempa dan tsunami yang menimpa masyarakat Kota Palu. Akibat kekurangan sumber makanan, mayoritas anak-anak menghadapi masalah *stunting* yang menyebabkan anak-anak mengalami kekurangan gizi dan rentan terkena penyakit (Nurulfuadi, et al.,2021:132). Hal ini juga diperburuk dengan terganggunya perekonomian kota Palu yang diakibatkan oleh bencana yang melumpuhkan sebagian besar sumber perekonomian, seperti perindustrian, perkebunan, dan serta perikanan yang terdampak akibat tsunami.

Hal yang sangat disayangkan dilakukan oleh masyarakat Palu yang terdampak bencana alam adalah mau tidak mau harus memenuhi kebutuhan dengan cara apapun, termasuk “menjarah” beberapa pergudangan dan minimarket yang menimbulkan kerugian kepada pihak pemilik usaha tersebut. Bukan hanya dari sisi ekonomi, meningkatnya kriminalitas pasca bencana juga diakibatkan oleh lumpuhnya fasilitas keamanan kota dan sebagian besar aparat berfokus pada evakuasi korban bencana, sehingga perhatian kepada kondisi sosial masyarakat menjadi kurang fokus dan berujung pada meningkatnya pelaku kriminal seperti pembajakan fasilitas ATM dan beberapa toko kelontong serta beberapa toko baju yang disebabkan oleh kondisi pasca bencana yang memang tidak kondusif (Alfarizy, 2020:42-43). Kondisi seperti ini menjadi perhatian pemerintah pusat dan daerah, terkhusus kondisi ekonomi kota Palu yang sangat menurun.

4.2 Pemulihan Kota Palu Pasca Bencana Alam

Akibat bencana tsunami dan gempa, terjadi kelumpuhan ekonomi di kota Palu yang memaksa masyarakat Palu yang menjadi penyintas bencana, harus terpaksa hidup di kondisi yang kurang memadai. Gempa berskala 7,4 SR yang mengakibatkan tsunami serta likuifaksi membawa dampak yang sangat signifikan dalam kelancaran aktivitas masyarakat, seperti rusaknya infrastruktur, pemukiman warga, dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi seperti pasar, pabrik serta fasilitas penunjang mobilisasi jalan, jembatan, pelabuhan, dan bandara. Banyak masyarakat kehilangan mata pencaharian karena tempat usaha, lahan perkebunan, kantor, serta wilayah pesisir yang rusak mempengaruhi sumber penghidupan mereka.

Proses pemulihan dimulai dengan melakukan pemulihan kondisi infrastruktur, seperti membangun dan memperbaiki jalan, jembatan, bandara dan pelabuhan, serta beberapa fasilitas umum lainnya. Infrastruktur yang difokuskan untuk dibangun adalah hunian, baik hunian tetap maupun sementara. Bukan hanya sekedar dibangun, tetapi dilakukan juga relokasi sesuai pertimbangan kondisi lingkungan pasca bencana alam. Kurang lebih sekitar 11.000 unit rumah merupakan bantuan relokasi hunian dari berbagai pihak seperti pemerintah melalui PUPR, pihak swasta, dan badan amal seperti Budha Tzu Chi *Foundation*. Tidak hanya rekonstruksi dan relokasi hunian, pemerintah pusat memberikan dana hibah sebesar 1,9 Triliun bagi masyarakat yang terdampak bencana. Selain itu, untuk mengembalikan aktivitas perekonomian dan meningkatkan perdagangan komoditas, pemerintah juga memberikan perhatian besar pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan revitalisasi pasar tradisional dilakukan untuk mendorong UMKM kembali beroperasi.



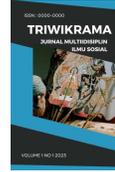
Selain itu, masyarakat dilibatkan langsung melalui program-program berbasis komunitas. Di sektor pertanian dan perikanan, bantuan alat, benih, dan fasilitas produksi disediakan untuk memulihkan mata pencaharian yang terdampak bencana. Bukan hanya itu, masyarakat diberikan sosialisasi mengenai mitigasi bencana serta pemerintah Kota Palu berupaya untuk menciptakan hunian tahan gempa, sebagai bentuk antisipasi jika terjadi bencana selanjutnya. Untuk wilayah pesisir pantai, pemerintah sudah memasang alarm peringatan tsunami, papan peringatan zona rawan tsunami, serta membuat tanggul pemecah ombak.

Namun dari pandangan penulis, pemulihan ini menemui berbagai macam kendala. Dampak kerusakan yang begitu besar memerlukan waktu yang lama untuk diperbaiki. Di sisi lain, penyebaran bantuan sering kali tidak tepat sasaran dan tidak semua penyintas bencana menerima bantuan tersebut. Sebagian besar masyarakat, terutama mereka yang tinggal di wilayah pesisir yang terdampak tsunami, menghadapi kesulitan lebih besar untuk kembali ke kehidupan sebelumnya, karena harus dapat beradaptasi dengan lingkungan pasca bencana. Beberapa orang yang tinggal di pesisir pantai dan terdampak tsunami, mau tidak mau harus merubah profesi dan pekerjaannya untuk menyambung hidup. Hal ini yang semestinya diperhatikan oleh pemerintah dan tidak membuat masyarakat ketergantungan akan bantuan.

4.3 Adaptasi Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Talise Pasca Bencana

Pantai Talise merupakan kawasan yang terbilang sangat aktif dan padat sebelum gempa terjadi. Hal ini disebabkan banyaknya tempat usaha seperti kafe, karaoke, dan tempat bermain yang meningkatkan minat masyarakat untuk berekreasi disana. Namun semenjak tsunami melanda, Pantai Talise terlihat seperti kehilangan pesonanya dan berujung pada menurunnya pengunjung yang datang kesana, yang berakibat pada menurunnya aktivitas ekonomi di kawasan Pantai Talise. Adaptasi masyarakat dalam melakukan pemulihan ekonomi bagi warga pesisir pantai Kota Palu tentunya harus diperhatikan oleh pemerintah. Akibat dari bencana yang menimpa Kota Palu 28 September 2018 kemarin sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat Kota Palu bekerja memenuhi kebutuhan sehari-harinya akibat kehilangan pekerjaan di beberapa sektor. Meskipun ada beberapa masyarakat yang masih tetap bertahan dengan profesi yang mereka lakukan sebelum bencana terjadi, tetapi kondisinya tidak sama seperti sebelumnya. Pemanfaatan pemandangan pesisir pantai sebagai sarana untuk menarik pembeli juga tidak begitu efektif, mengingat Pantai Talise sudah diresmikan sebagai daerah rawan bencana tsunami, sehingga beberapa masyarakat begitu waspada ketika ingin melewati daerah pesisir Pantai Talise.

Ika (29), seorang pedagang kecil di wilayah pesisir Pantai Talise tetap mempertahankan profesinya sebagai pedagang kecil di sekitaran pantai. Ia menjelaskan bahwa pasca tsunami yang melanda Pantai Talise, dirinya dan keluarganya hidup dalam kondisi yang susah dan hanya mengharapkan bantuan dari pihak pemerintah. Beliau juga menjelaskan bahwa bantuan tersebut dia gunakan sebagai modal awal untuk membuka usaha kecil-kecilannya lagi. Meskipun usahanya kembali dibangun, kondisi pembelinya tidak sama seperti dulu semenjak pemerintah Kota Palu menetapkan Pantai Talise sebagai kawasan siaga bencana yang berdampak pada frekuensi pembeli yang menurun.



Hal serupa juga menimpa Sukrianto (35), seorang pedagang yang sering berjualan di wilayah Pantai Talise. Beliau menjelaskan bahwa tsunami merusak rumah pribadinya yang berada tepat di wilayah pesisir serta hampir merenggut nyawanya. Setelah melewati proses pemulihan dan rehabilitasi, beliau memperoleh bantuan berupa hunian tetap (huntap) yang berada di sekitar kawasan Universitas Tadulako. dua tahun selepas bencana, beliau menggeluti usaha jasa ekspedisi bersama keluarganya. Beliau mengatakan, bahwa hal ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi dimana pada saat ini, jasa ekspedisi sangat dibutuhkan dan mengingat rumah beliau sudah berada jauh dari pesisir pantai dan dekat dengan pusat kota, sehingga tidak memungkinkan untuk melanjutkan usahanya di Pantai Talise.

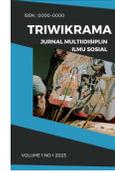
Selain para pedagang kecil yang memanfaatkan keindahan Pantai Talise sebagai sarana untuk menarik pembeli, orang-orang yang hidup langsung dari Pantai Talise sebagai nelayan juga sangat terkena dampaknya. Akibat tsunami yang melanda, perahu para nelayan rusak dan tempat untuk menyandarkan perahunya pun habis terkikis oleh ombak. Selain itu, perubahan topografi dan ekosistem dalam laut menyebabkan ikan-ikan berpindah tempat ke tempat yang lebih baik, sehingga para nelayan sangat sedikit memperoleh ikan di kawasan Pantai Talise.

Budianto (49), seorang nelayan yang masih aktif melaut sampai sekarang mengatakan bahwa karena tsunami, beliau tidak dapat melaut kurang lebih tiga bulan lamanya, yang menyebabkan tidak adanya pemasukan bagi keluarganya selama tiga bulan tersebut. Meskipun demikian, beliau memperoleh bantuan dari pemerintah berupa uang tunai dan hunian sementara. Beliau menjelaskan bahwa nelayan merupakan satu-satunya profesi yang bisa ia lakukan sampai sekarang. Beliau mengatakan saat ini, pendapatan dari melaut tidak menentu karena ikan sudah lumayan berkurang dibandingkan sebelum tsunami. Beliau juga mengatakan untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan, beliau juga membantu kerabatnya ternak kambing sebagai tambahan pemasukan.

Rehabilitasi dan adaptasi masyarakat dalam mengembalikan kondisi ekonominya pasca bencana merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah khususnya pemerintah Kota Palu dalam memulihkan kondisi ekonomi masyarakat pesisir pantai sehingga masyarakat yang hidup di sekitarnya bisa kembali beraktivitas seperti biasanya. Serta perlu dilakukannya rehabilitasi total serta melakukan antisipasi bencana terhadap Pantai Talise agar masyarakat dapat kembali beraktivitas disana sehingga perputaran ekonomi di wilayah pesisir pantai dapat kembali seperti semula.

5. KESIMPULAN

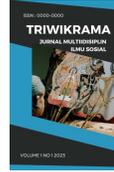
Gempa Pasigala pada tanggal 28 September 2018 merupakan bencana alam terbesar yang menimpa Kota Palu di abad ini. Akibat bencana tersebut, banyak fasilitas yang rusak parah seperti pemukiman dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, lebih dari 227.000 orang terdampak dari bencana ini. Pasca bencana alam, banyak perubahan yang terjadi di wilayah pesisir pantai Kota Palu yakni Pantai Talise, khususnya di sektor ekonomi. Hal ini membuat sebagian besar masyarakat di kawasan pesisir pantai, harus merubah profesinya dan beradaptasi terhadap kehidupan pasca bencana. Meskipun ada yang bertahan dengan profesinya di sekitaran pantai,



tetapi kondisinya sudah jauh berbeda dan mempengaruhi pemasukan mereka. Pemerintah Kota Palu diharapkan dapat melakukan rehabilitasi serta melakukan antisipasi bencana terhadap Pantai Talise agar masyarakat dapat kembali beraktivitas disana sehingga perputaran ekonomi di wilayah pesisir pantai dapat kembali seperti semula.

DAFTAR REFERENSI

- Alfarizy, R. (2020). Penjarahan dan Kekerasan Domestik Pasca Gempa Bumi dan Tsunami di Sulawesi tahun 2018: Analisis General Strain Theory. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 16(2), 39-48.
- Amiruddin Amiruddin, & Yulfa Lumbaa. (2024). Kehancuran Dan Harapan Baru: Gempa, tsunami Dan Likuifaksi Di Palu Sulawesi Tengah 2018. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 252-259. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1108>
- Fauzi, M., & Mussadun, M. (2021). DAMPAK BENCANA GEMPABUMI DAN TSUNAMI DI KAWASAN PESISIR LERE KOTA PALU. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(1), 16-24. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/index>
- Hidayat, N., & Santoso, E. W. (1997). GEMPA BUMI DAN MEKANISMENYA. *Alami*, 2(3), 50-52.
- Hutabarat, L. E., Simanjuntak, P., & Tampubolon, S. (2019). Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Kerusakan Bangunan Dan Lingkungan Pasca Gempa, tsunami Dan Likuifaksi Di Palu Sulawesi Tengah. *JURNAL Comunita Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(2), 208-222. <https://doi.org/10.33541/cs.v1i2.1290>
- Irwan, I. (2023). Rencana Keberlangsungan Usaha Pada Kawasan Ekonomi Strategis Kota Palu. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2749-2763. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.549>
- Nurhadi, N., Akasse, H., & Jemy, U. (2021). Analisis Dampak Ekonomi Akibat Bencana Alam Gempa Bumi, tsunami, Dan Likuifaksi Di Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(11), 578-585. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i11.1983>
- Nurulfuadi, N., Ariani, A., Hartini, D. A., Aiman, U., Nadila, D., Rahman, A., & Husna, S. (2021). Permasalahan Gizi Pada Anak Balita Pasca Gempa: Studi Kasus Di Palu, Sigi, Dan Donggala. *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 127-134. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i1.302>
- Prasetio, A., Effendi, M. M., & Dwi M, M. N. (2023). Analisis Gempa Bumi Di Indonesia Dengan Metode clustering. *Bulletin of Information Technology (BIT)*, 4(3), 338-343. <https://doi.org/10.47065/bit.v4i3.820>
- Samad, A., Erdiansyah, E., & Wulandari, R. (2020). Evaluasi Kebijakan Pemerintah Pasca Bencana (Studi Kasus Bencana Di Sulawesi Tengah). *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.31314/pjia.9.1.15-24.2020>
- Takagi, H., Pratama, M. B., Kurobe, S., Esteban, M., Aránguiz, R., & Ke, B. (2019). Analysis of generation and arrival time of landslide tsunami to Palu city due to the 2018 Sulawesi earthquake. *Landslides*, 16(5), 983-991. <https://doi.org/10.1007/s10346-019-01166-y>



Wiwini, W., & Nuraedah, N. (2022). Adaptasi Sosial Ekonomi Pengungsi Bencana Likuifaksi Di Kelurahan Balara Kecamatan Palu Barat Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7(1), 16-26. <https://doi.org/10.24815/jpg.v7i1.25807>